

**KESENIAN JLANTUR
DUSUN DUREN KARANGSARI SEMIN GUNUNG KIDUL
KONTINYUITAS DAN PERUBAHANNYA**



OLEH :
SITI NURMAWATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

**KESENIAN JLANTUR
DUSUN DUREN KARANGSARI SEMIN GUNUNG KIDUL
KONTINYUITAS DAN PERUBAHANNYA**



OLEH :
SITI NURMAWATI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2000**

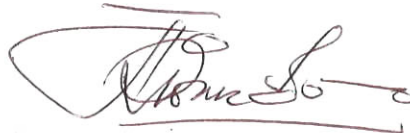
KESENIAN JLANTUR
DUSUN DUREN KARANGSARI SEMIN GUNUNG KIDUL
KONTINYUITAS DAN PERUBAHANNYA



Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Program Studi Seni Tari

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh tim penguji
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2000



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum
Ketua / Pembimbing I



Drs. Sumaryono, M.A
Anggota / Pembimbing II



Hersapandi, S.S.T.MS
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum
NIP. 130534052

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan karya tulis sebagai tugas akhir yang berjudul : “ Kesenian Jlantur Dusun Duren Karang Sari, Semin, Gunung Kidul Kontinuitas dan Perubahannya ”, yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana seni dalam menempuh jenjang Strata (S-1) di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan kerendahan hati, Penulis mengakui dalam menyelesaikan karya tulis ini masih banyak kekurangan yang belum tertulis dalam penulisan ini. Untuk itu masukan dan sarannya senantiasa kami harapkan. Disamping itu dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dorongan moral, material dan spiritual, untuk itu Penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Tri Nardono, S.S.T., M.Hum., sebagai dosen pembimbing pertama yang telah banyak memberikan saran dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Drs. Sumaryono, M.A, pembimbing kedua yang telah memberikan saran dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
3. Indah Nuraini, S.S.T., selaku dosen wali.
4. Tomo Pawiro, Sesepuh dan pelatih kesenian Jlantur di Duren yang telah memberikan kesempatan pada Penulis untuk meneliti kesenian tersebut.

4. Tomo Pawiro, sesepuh dan pelatih kesenian Jlantur di Duren yang telah memberikan kesempatan pada Penulis untuk meneliti kesenian tersebut.
5. Mulyo Wiarjo, sesepuh kesenian Jlantur yang telah memberikan informasi.
6. Sudarmanto, selaku penilik kebudayaan kecamatan Semin Gunung Kidul.
7. Bapak-ibu tercinta, yang telah memberikan perhatian, dorongan, semangat dan do'a restu.
8. Kakak-kakakku dan Adikku, yang telah memberikan bantuan dan perhatian.
9. Goeng dan Isti, yang telah membantu dalam pengambilan dokumentasi.
10. Rekan-rekan yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penulisan ini.

Akhir kata, semoga kebaikan bapak-ibu dan rekan-rekan tercinta mendapat balasan dari Allah SWT. Untuk itu diharapkan kritik dan saran guna kesempurnaan penulisan skripsi ini.

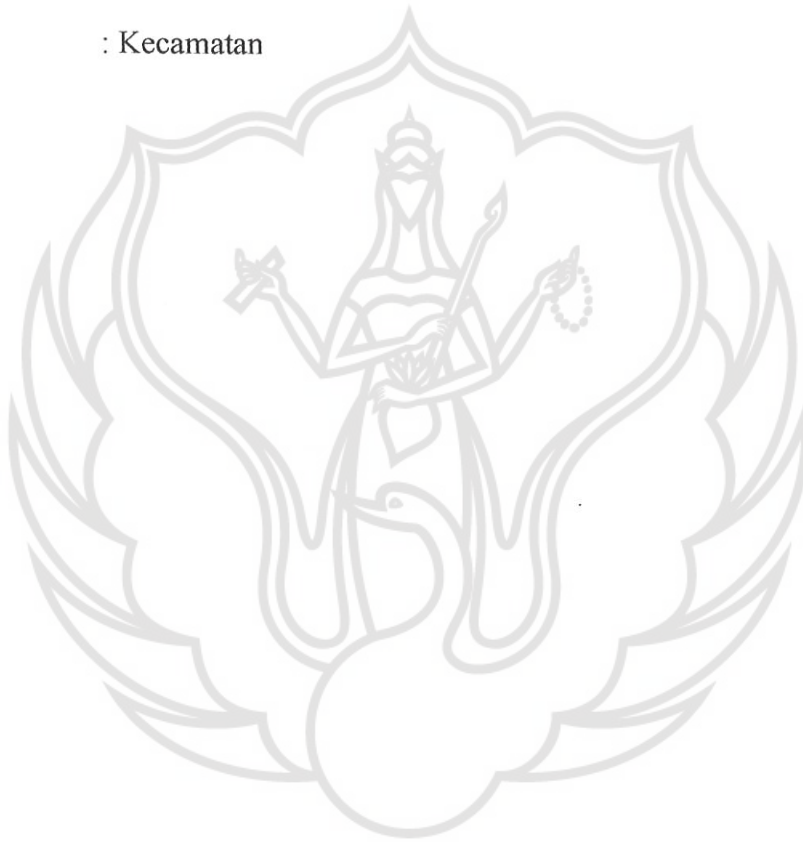
Yogyakarta, Juli 2000

Penulis

Siti Nurmawati

DAFTAR SINGKATAN

1. SD : Sekolah Dasar
2. SMP : Sekolah Menengah Pertama
3. SLTA : Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
4. GKJ : Gereja Kristen Jawa
5. Kec. : Kecamatan



RINGKASAN

KESENIAN JLANTUR DUSUN DUREN, KARANGSARI, SEMIN, GUNUNGKIDUL KONTINYUITAS DAN PERUBAHANNYA

Oleh :
Siti Nurmawati
9410635011

Kesenian Jlantur merupakan salah satu wujud kesenian rakyat tradisional sejenis dengan *Jlathilan* atau *reogan* yang bertemakan kepahlawanan, yang berkembang di Dusun Duren, Karang Sari, Semin, Gunung Kidul. Kehadiran kesenian tersebut dipakai sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan.

Kesenian ini muncul di Duren pada tahun 1978 yang dibawa oleh Tomo Pawiro. Kesenian tersebut merupakan perkembangan dari Daerah Madiun Jawa Timur. Bentuk penyajian Jlantur sangat sederhana baik dari segi gerak, tata rias dan tata busana maupun jenis alat musik yang dipergunakan. Motif gerak lebih ditekankan pada gerak kaki dengan motif gerak *minjek-minjek*. Dalam kesenian ini tidak mempergunakan tata rias khusus. Sebab kesenian ini bertemakan kepahlawan, sehingga lebih difokuskan pada pembuatan alis dan *godheg*. Hal ini dilakukan untuk memperjelas karakter yang dibawa. Tata busana yang dipakai terbagi menjadi empat macam yang disesuaikan dengan pemerannya masing-masing. Penari yang bertugas sebagai kapten mempergunakan busana yang bersifat bebas, misalkan setelan jas atau mempergunakan kostum yang dipakai penari kuda. Secara umum tata busana yang dipergunakan oleh penari *rontek* dan penari kuda berupa: baju lengan pendek, celana *tanggung*, slempang, kain, *irah-irahan*, sampur dan *sabuk*. Properti yang berfungsi sebagai pelengkapan dalam pertunjukan tersebut berupa kuda *kepang*, tombak yang diikat dengan bendera berwarna merah dan putih, pedang, peluit, serta instrumen yang berupa: kendang, *bendhe*, kecrek dan jedor.

Dari awal hadirnya hingga sekarang, kesenian ini telah mengalami perubahan yang beriringan dengan *keajegan* perubahan yang terjadi dalam kesenian ini tergolong perubahan dalam skala kecil. Perubahan-perubahan itu terletak pada jumlah penari, jenis alat musik, hilangnya nilai ritual yang berupa sesaji dan periode struktur organisasi. Hal-hal yang *ajeg* sekarang terdapat pada gerak, fungsi, tema, tata rias dan tata busana, waktu dan tempat pertunjukan.

Berdasarkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki bersama kesenian tersebut, masyarakat Duren hingga sampai sekarang mampu mempertahankan keberadaannya. Dengan demikian akan menambah perbendaharaan kesenian tradisional yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Yogyakarta, Juli 2000
Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

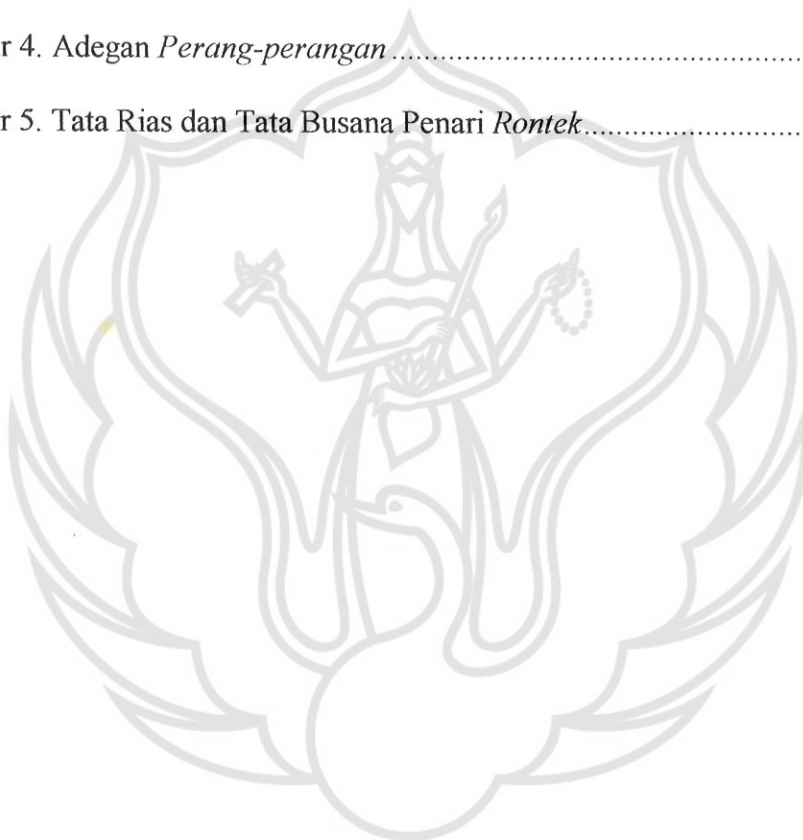
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Singkatan.....	v
Ringkasan.....	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian	12
BAB II. LATAR BELAKANG KESENIAN JLANTUR DI DUREN	
KARANGSARI SEMIN GUNUNG KIDUL	
A.1. Latar Belakang Munculnya Jlantur di Duren.....	18
2. Arti Nama Jlantur.....	26
B. Fungsi Kesenian Jlantur	27
C. Keadaan Masyarakat Duren	29
1. Tinjauan Wilayah dan Kependudukan	29

2. Adat Istiadat	31
3. Agama dan Kepercayaan.....	33
BAB III. KESENIAN JLANTUR DUREN KONTINYUITAS dan PERUBAHANNYA	
A.1.Bentuk Penyajian Jlantur Secara Umum.....	35
2. Bentuk Penyajian Jlantur di Duren	39
a) Gerak.....	39
b) Jumlah Penari	40
c) Musik Iringan	40
d) Tema	42
e) Properti.....	42
f) Tata Rias dan Tata Busana.....	42
g) Pola Lantai dan Urutan Penyajian.....	43
h) Waktu dan Tempat Pertunjukan.....	45
B. Kesenian Jlantur Duren Kontinyuitas dan Perubahannya	45
1. Bentuk Kontinyuitas	47
a) Tema	48
b) Fungsi	49
c) Gerak.....	50
d) Tata rias dan Tata busana	51
e) Pola Lantai	52
f) Waktu dan Tempat pertunjukan	53
2. Bentuk Perubahan.....	54
a) Jumlah Penari.....	54

b) Jenis Musik Irian.....	56
c) Hilangnya Nilai Ritual yang Berupa Sesaji	57
d) Struktur Organisasi atau Periodisasi.....	58
e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berubahnya Terhadap Kelangsungan Hidup Kesenian Jantung.....	60
1) Faktor Internal.....	61
2) Faktor Eksternal.....	61
f) Faktor-faktor Penyebab Kelangsungan Hidup Kesenian Jantung.....	61
1) Faktor Internal	61
2) Faktor Eksternal.....	62
BAB IV. KESIMPULAN.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Jenis alat Musik Iringan Tari Jlantur	41
Gambar 2. Tokoh Pentul dan Tembem	68
Gambar 3. Penari Jlantur Keseluruhan	69
Gambar 4. Adegan <i>Perang-perangan</i>	69
Gambar 5. Tata Rias dan Tata Busana Penari <i>Rontek</i>	70



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Tari rakyat merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di lingkungan rakyat atau masyarakat. Keberadaan tari rakyat lebih didasari oleh dorongan kebutuhan rohani masyarakat dan pelengkap kebutuhan dalam kehidupan sosial mereka.¹ Salah satu kesenian yang dijadikan objek penulisan ini adalah kesenian Jlantur yang berkembang di Duren Karangsari Gunung Kidul.

Ditinjau secara umum, lahirnya Jlantur berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa buku dan informasi yang penulis dapati. Menurut ensiklopedi tari Indonesia, tari Jlantur merupakan tarian rakyat yang terkenal di daerah Boyolali, Jawa Tengah, yang menggambarkan ketangkasan dan keperwiraan para prajurit. Timbulnya sekitar jaman perang Diponegoro tahun 1825 sampai 1830 melawan Belanda.² Menurut skripsi Iin Nurlistyani yang berjudul “ Kesenian Jalntur Suatu Pendekatan Pola Budaya Terhadap Masyarakat Semin Gunungkidul menerangkan bahwa kesenian Jlantur terdapat dalam buku *Pangreh Ageng* karangan RM. Tumenggung Kartowardono, kesenian ini telah ada sekitar tahun 1902.³ Menurut sumber

¹ Soedarsno, *Mengenal Tari-tarian Rakyat di daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta; ASTI, 1976) p.3

² *Ensiklopedia Tari Indonesia* (Jakarta; Departemen pendidikan dan kebudayaan, proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, 1985) p.62

³ Iin Nurlistiyani, “ Kesenian Jlantur Suatu Pendekatan pola budaya Terhadap Masyarakat Karangsari Semin Gunung Kidul “, Skripsi Tugas Akhir Seni tari, 1995,p.7

lisan, tari ini merupakan kesenian yang dipetik dari sejarah kerajaan Jenggolomanik ketika perang dengan Kediri.⁴

Menurut Jenisnya, kesenian Jlantur merupakan tarian rakyat. Soedarsono menjelaskan, tari-tarian rakyat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu jenis *Jathilan* atau *Reogan*, Tayub, Sholawatan dan jenis drama tari rakyat. Adapun kesenian Jlantur digolongkan sebagai jenis tari *Jathilan* atau *Reogan* dikarenakan temanya menggambarkan prajurit yang memperagakan adu keterampilan olah senjata tajam, tetapi tidak menunjukkan kekalahan atau kemenangan. Maksud dari peperangan hanya menunjukkan ciri kepahlawanan. Untuk menonjolkan ciri kesatria, para penari penunggang kuda bersenjatakan pedang. Klimaks dari pertunjukan diganti bukan *ndadi*, tetapi hanya menggunakan adegan perang-perangan yang menggambarkan ksatria penunggang kuda saja.⁵

Para pendukung tari Jlantur saat sekarang berjumlah 23 orang, yang terdiri dari 2 penari bertopeng, 2 penari berkuda, 4 penari pedang, 8 penari pembawa tombak (*rontek*), dan 6 pemukul instrumen ditambah 1 kapten.

Kostum yang digunakan dari masing-masing peran berbeda. Secara umum pendukung kesenian ini menggunakan kain panjang atau *jarit*, celana *tanggung*, slempang, baju lengan panjang, dan baju tanpa lengan, sampur dan kupluk. Properti yang dipergunakan berupa kuda kepang, pedang dan tombak

⁴ Wawancara dengan Bapak Tomo Pawiro, pelatih dan pembina Jlantur di Duren, 6 Januari 2000, diijinkan untuk dikutip.

⁵ *Ibid*, p.8

penyajian yang terlihat pada jumlah penari, fungsi dan tidak ada nilai ritualnya yang berupa sesaji. Keberadaan Jlantur di Duren dari awal munculnya hingga sekarang telah mengalami perubahan dan perkembangan. Namun sesungguhnya perubahan atau perkembangan budaya ini memiliki pandangan hidup yang memberi arti dan makna kepada kehidupan manusia, yakni kehidupan dengan menegaskan fungsinya dalam hubungannya dengan tujuan dari hidup itu sendiri.⁶ Sebagai salah satu contoh perubahan atau perkembangan dalam bentuk karya cipta tari tradisi yang mulai bermunculan memperkaya dan memperindah khasanah budaya kita. Artinya perubahan menjadi berkembang dalam tulisan ini mengandung konotasi suatu perubahan yang dipahami terutama dalam pengertian dasar-dasar estetis, yakni suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah maupun memperkaya tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar tradisi yang telah ada. Perubahan yang terjadi pada kesenian Jlantur berangkat dari keberadaanya, yang awal mulanya berasal dari Purwo hingga sampai ke Duren.

Ketertarikan penulis untuk meneliti kembali adanya kesenian Jlantur ini, dikarenakan penulis ingin menginformasikan bahwa kesenian Jlantur di Purwo (pernah diteliti) ada unsur perbedaannya dengan Jlantur yang ada di Duren. Perbedaan terletak pada unsur sejarah dan bentuk penyajiannya yang terletak pada fungsi, jumlah penari dan hilangnya unsur ritual yang berupa sesaji. Karena Jlantur Duren yang dijadikan obyek penelitian ini, maka

⁶ Y. Sumandiyo Hadi. "Perkembangan Tari Tradisional Usaha Pemeliharaan Kehidupan Budaya, dalam Soedarso, Sp.,ed. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. (Yogyakarta : Bp. ISI Yogyakarta, 1991) p.97

penulis hanya akan menyampaikan adanya kesenian Jlantur yang ada di Duren saja.

Keberadaan Jlantur di Duren merupakan pecahan kesenian Jlantur di Purwo. Pada waktu berdirinya, Jlantur di Purwo mempunyai anggota yang terdiri dari beberapa dusun (gabungan) yang salah satunya berasal dari Duren.

Ketika Jepang merebut kekuasaan wilayah Republik Indonesia pada tahun 1942 sampai tahun 1945, ternyata memberi pengaruh terhadap perkembangan kesenian tersebut. Disamping itu dengan meletusnya G.30 S PKI membuat kesenian ini tenggelam dalam beberapa saat. Kemudian setelah peristiwa tersebut berakhir diaktifkan kembali keberadaannya. Namun ditengah perkembangannya mengalami sedikit kendala yang diantaranya, masalah yang dihadapi karena adanya urbanisasi yang dilakukan oleh para pendukung tari tersebut. Sehingga paguyuban kesenian ini kehilangan pemain, akhirnya kesenian ini pada tahun 1977 mendapat perhatian dari pemerintah setempat untuk dibinanya. Dengan dibinanya kesenian tersebut oleh pemerintah setempat, para pendukung dari Duren mengeluarkan diri dikarenakan adanya permasalahan yang terjadi diantara kedua belah pihak, yaitu antara pemerintah dan para pemain Jlantur pada waktu itu. Permasalahan itu berupa tidak adanya keterbukaan pengurus/pemerintah dalam mengelola keuangan dan administrasi.

Munculnya kesenian Jlantur di Duren, karena dibawa oleh Tomo Pawiro dari lereng gunung merapi tepatnya dari dusun Ngampel, Nggowok, Sengi, Magelang yang memperistri Paikem penduduk Duren. Pada tahun 1970 Tomo

Pawiro mulai menetap di Duren, karena ia mempunyai keahlian dibidang seni seperti ketoprak, wayang orang, ludruk *thethelan* dan Jlantur, maka beliau mengembangkan kesenian-kesenian itu di Duren.

Sebelum kesenian Jlantur lahir di Duren, terlebih dahulu Tomo Pawiro mendirikan kesenian-kesenian seperti ketoprak, wayang orang dan ludruk *thethelan* (ê pada kata *thethel* dibaca ê seperti pada kata *rel*). Tetapi kesenian-kesenian tersebut tidak berlangsung lama dikarenakan para pendukung kesenian tersebut dituntut bekerja karena keadaan perekonomian. Mereka bekerja keluar kota, untuk pulang ke kampung satu tahun sekali setiap hari raya lebaran. Pada tahun 1977 Tomo Pawiro menawarkan kembali untuk mendirikan olah seni baru yang berupa olah seni Jlantur. Tetapi hal itu tidak langsung terwujud dikarenakan pemuda setempat tidak yakin dengan apa yang akan dilakukan Tomo Pawiro. Usahanya tidak berhenti sampai itu saja, beliau tetap berusaha meyakinkan dan memberi motivasi terhadap pemuda setempat untuk bersedia dilatih kesenian baru tersebut. Berkat kegigihan Tomo Pawiro dan teman-temannya keinginan itu akhirnya terwujud juga. Pada tahun 1978 kesenian Jlantur di Duren resmi didirikan dengan anggota para kaum laki-laki dari Duren juga. Dengan anggota berjumlah 25 pendukung yang terdiri 21 penari dan 4 pemukul instrumen.

Kesenian Jlantur sebagai organisasi yang tetap dan merupakan milik dari masyarakat Duren, sehingga yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut adalah warga setempat. Anggota kesenian ini dibebaskan bagi siapa saja yang ingin menjadi kelompok tersebut, tetapi dengan syarat batasan umur minimal

17 tahun keatas, sebab usia tersebut dianggap mampu membawakan peran yang berkarakter prajurit. Dan dalam kelompok ini tidak dibatasi dalam hal pendidikan baik dari lulusan SD, SMP dan lainnya. Di dalam kelompok kesenian ini tidak mementingkan status sehingga dapat bersatu.

Kehadiran kesenian Jlantur di Duren dipakai sebagai seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Kesenian sebagai aktivitas masyarakat hadir sebagai perwujudan ekspresi individual maupun kolektif yang mencerminkan identitas kepribadian suatu masyarakat. Kesenian tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, karena masyarakat sebagai pelaku utama dalam kesenian tersebut.

Kesenian Jlantur lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan khususnya Duren. Kesenian ini hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan situasi tertentu. Kesenian Jlantur digunakan sebagai sarana hiburan untuk melepas *kaul*.

Penelitian ini difokuskan pada kontinuitas dan perubahan pada kesenian tersebut. Kontinuitas dalam hal ini membahas kelangsungan kehidupan kesenian Jlantur yang sejak awal berdirinya (di Duren) hingga sampai sekarang ini tampak *ajeg* atau kontinyu atau berlangsung secara terus menerus. Bentuk-bentuk yang masih kontinyu sampai sekarang mencakup tema, gerak, tata rias dan tata busana, fungsi, pola lantai, waktu dan tempat penyajian. Perubahan terjadi pada jumlah penari, jumlah jenis iringan, hilangnya sesaji dan struktur organisasi atau kepengurusan.

Kontinuitas dan perubahan pada seni ini, terutama dilatarbelakangi oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat yang dipengaruhi sistem sosial. Dalam konteks budaya, Raymond Williams menyebutkan tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, yaitu siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya, yaitu apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan dan efek budaya atau norma-norma apa yang diusahakan dan efek budaya atau norma-norma, yaitu konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁷ Ketiga komponen tersebut merupakan hal yang paling esensial yang mengalami perubahan.

Sebelum melangkah jauh akan di jelaskan tentang kontinuitas dan perubahan yang dimaksud dalam penulisan ini. Kontinuitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti kelangsungan, kelanjutan, pertalian.⁸ Dalam kaitannya dengan kesenian Jantur bahwa masih ada kesinambungan dalam hal bentuk penyajian dan keberadaannya tanpa meninggalkan bentuk seperti pada waktu awal kehadirannya. Perubahan dalam hal ini berarti yang berubah sesuatu, pertukaran, peralihan dan lain sebagainya.⁹ Dalam kesenian ini perubahan mengandung arti perkembangan, sehingga tidak seperti pada awal munculnya, tetapi dapat pula berarti mengandung unsur baru tanpa meninggalkan bentuk pada seperti awalnya. Sebagaimana ditegaskan oleh Ben Suharto, bahwa kata perkembangan mengandung dua konotasi,

⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta; Tiara Wacana, 1987) p.5

⁸ W.J.S. Poerwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1984) p.521

⁹ *Ibid*, p.116

perkembangan dalam arti penggarapan di mana unsur-unsur dasar yang sudah ada diperkaya dengan penambahan atau penciptaan baru sesuai dengan tingkat kemajuan jaman tanpa meninggalkan atau mengurangi nilai-nilai dasar yang sudah ada. Kedua adalah perkembangan dalam arti penyebarluasan, artinya semua karya diketahui dan dilakukan oleh suatu lingkungan tertentu kemudian menyebar luas ke lingkungan yang lain bahkan sampai pada satu lingkungan masyarakat umum¹⁰. Maksudnya bahwa kesenian Jlantur telah mengalami beberapa perubahan tetapi ada juga yang masih *ajeg* atau mengalami perubahan tanpa meninggalkan bentuk seperti pada awal munculnya di Duren.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, muncul suatu pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu sejauh mana kontinuitas dan perubahan kesenian Jlantur dusun Duren Karangsari Semin Gunung Kidul ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis mempunyai tujuan dengan meneliti bentuk Jlantur di Duren, di samping itu penulis ingin membandingkan bentuk Jlantur di Purwo yang pernah diteliti oleh Iin Nurlistiyani dengan judul “ Kesenian Jlantur Suatu Pendekatan Pola Budaya

¹⁰ Ben Suharto, “ Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta “. Dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* (Yogyakarta., Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981) p. 111

Terhadap Masyarakat Karang Sari Semin Gunung Kidul “, dengan Jlantur di Duren. Serta penulis ingin mendapatkan gambaran tentang kontinuitas dan perubahan pada kesenian Jlantur yang pernah hidup di Purwo hingga sampai ke Duren.

D. Tinjauan Pustaka

Agar memperoleh data dan landasan teori dan informasi yang relevan dengan maksud penelitian, maka digunakan bahan acuan yang bertujuan untuk dapat membantu memecahkan permasalahan ini. Adapun buku-buku yang dipergunakan sebagai berikut :

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), di dalamnya tertulis mengenai kehidupan seni yang erat hubungannya dengan tradisi serta arah perkembangan budaya masyarakatnya, sehingga buku ini dapat menambah wawasan tentang keterkaitan antara kreatifitas seni dengan tradisi dan perkembangan masyarakatnya.

Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Bima Cipta, 1987), memberi pengertian pada masalah perubahan kebudayaan serta perubahan masyarakat, aspek-aspek kebudayaan, pembangunan masyarakat tradisional ke dalam dunia modern. Hal ini membantu dalam memberikan gambaran masyarakat sebagai makhluk sosial dan individu serta gambaran kultur atau budaya masyarakat yang merupakan salah satu faktor yang amat esensial untuk menelaah timbulnya suatu kesenian dalam masyarakat. Koentjaraningrat menerangkan tentang sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan

mendapatkan informasi perkembangan seni pertunjukan di Jawa dengan latar belakang sejarah Jawa, khususnya dalam penelitian ini diambil data-data sejarah kesenian Jlantur.

E. Metode Penelitian

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau tehnik yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian ini sendiri diartikan sebagai suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar. Hati-hati dan sistematis.¹¹

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹²

Pendekatan yang dipakai dalam penulisan ini adalah pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan historis bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa pada masa lampau. Proses berdirinya tari Jlantur pada awal mulanya hingga sekarang. Pendekatan sosiologis bertujuan untuk mengkaji hubungan

¹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), p.24

¹² Moh. Nazir, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), p.63

antar kesenian Jlantur dengan masyarakat pendukungnya, yang dikelola sebagai kesenian yang berfungsi sebagai hiburan.

Dalam penulisan ini dipergunakan variabel, yaitu hal yang menjadi penelitian, yang ditatap dalam suatu kegiatan penelitian yang mewujudkan variasi secara kuantitatif dan kualitatif. Dari istilahnya “variabel” itulah terkandung makna variasi. Variabel juga disebut dengan istilah “ubahan”, karena dapat berubah-ubah, bervariasi.¹³ Usulan dengan melihat keterangan proses atau perbedaan. Apabila dilihat dari kata terjadinya, ada variabel masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tahap-tahap yang digunakan dalam rangka penulisan ini sebagai berikut :

I. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penulisan. Maksud dan tujuan dari tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat. Sumber data yang dipergunakan adalah data tertulis dan data lisan dari hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh penulis untuk memperoleh data yang jelas dan otentik, tahap pengumpulan data dilakukan dengan :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data tertulis berupa buku, risalah, manuskrip, surat kabar dan lain-lain.

¹³ Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998),p.12

b. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati secara langsung objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan mulai bulan Oktober 1999 sampai Januari 2000, dengan tujuan untuk meninjau lokasi dusun Duren tempat kesenian ini berada serta pengambilan dokumentasi berupa foto dan video.

c. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara, yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan orang-orang yang berhubungan dengan kesenian Jlantur, yang diharapkan memperoleh informasi langsung dari nara sumber guna melengkapi data-data yang belum lengkap.

II. Tahapan Analisis dan Pengolahan Data

Dalam tahap ini penulis melakukan analisis data yang kemudian data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, dianalisis dan diolah dengan cara menguraikan dan mengembangkan data untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud dan tujuan penulisan.

III. Tahap Penyusunan Laporan

Bab I. Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai :

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan Penulisan
- D. Tinjauan Pustaka

E. Metode Penelitian

Bab II. Latar Belakang Kesenian Jlantur Di Duren Karang Sari Semin Gunung Kidul

Pada Bab ini membahas tentang :

A.1. Awal Munculnya Jlantur

2. Arti Nama Jlantur

B. Fungsi Kesenian Jlantur

C. Keadaan Masyarakat Duren Ditinjau Wilayah dan Kependudukan

1. Tinjauan Wilayah dan Kependudukan

2. Adat Istiadat

3. Agama dan Kepercayaan

Bab III. Kesenian Jlantur Duren Kontinuitas dan Perubahan

A.1. Bentuk Penyajian Jlantur Secara Umum

2. Bentuk Penyajian Jlantur di Duren

a. Gerak

b. Jumlah Penari

c. Musik Iringan

d. Tema

e. Properti

f. Rias dan Busana

g. Pola Lantai dan Urutan Penyajian

h. Waktu dan Tempat Pertunjukan

B. Kesenian Jlantur Duren Kontinyuitas dan Perubahannya

1. Bentuk Kontinyuitas

- a) Tema
- b) Fungsi
- c) Gerak
- d) Tata rias dan tata busana
- e) Pola lantai
- f) Waktu dan Tempat pertunjukan

2. Bentuk Perubahan

- a) Jumlah Penari
- b) Jenis Musik Irian
- c) Hilangnya Nilai Ritual yang Berupa Sesaji
- d) Struktur Organisasi
- e) Faktor-faktor yang Mempengaruhi berubahnya Kesenian Jlantur
 - 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal
- f) Faktor-faktor Penyebab Kelangsungan Hidup Kesenian Jlantur
 - 1) Faktor Internal
 - 2) Faktor Eksternal

Bab IV. Kesimpulan

Bab ini membahas tentang kesimpulan sebagai hasil penulisan yang mencakup keseluruhan penulisan dengan harapan memberikan penjelasan, dalam pembahasan, maksud dan tujuan penulisan beserta saran-sarannya.

